

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Panjalu berada di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, dikenal sebagai kawasan yang kaya akan keberagaman budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakatnya. Beberapa wujud nyata keberagaman budaya di Panjalu adalah kesenian buta kararas, kesenian bebegig, kesenian wayang landung dan tradisi adat Nyangku. Keberagaman budaya di Desa Panjalu tidak hanya mencerminkan perpaduan tradisi adat dan keagamaan, melainkan juga menegaskan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas komunitas dan sebagai perekat kerukunan sosial. Hal tersebut terjadi karena adanya akulturasi budaya, akulturasi budaya disebabkan karena adanya interaksi sosial antara masyarakat tetap, masyarakat pendatang perkembangan zaman dan nilai keagamaan pada suatu daerah (Atika & Rifa, 2023). Keberagaman budaya di Desa Panjalu mencerminkan hasil akulturasi yang terbentuk dari interaksi sosial masyarakat dan menjadi identitas penting yang menjaga kelestarian tradisi serta mempererat kerukunan sosial.

Kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem yang utuh yang mencakup gagasan, pola perilaku, serta hasil karya manusia yang terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh unsur tersebut terbentuk dan diwariskan melalui proses belajar, sehingga kebudayaan tidak hanya merefleksikan kreativitas dan pemikiran manusia, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas, nilai, dan norma yang menopang keberlangsungan kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 2009). Edward B. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu entitas yang bersifat kompleks, yang di dalamnya mencakup dimensi pengetahuan, sistem kepercayaan, ekspresi seni, nilai moral, aturan hukum, adat istiadat, serta berbagai keterampilan dan kemampuan lain yang diperoleh individu melalui peran dan kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat (Hendra & Supriyadi, 2020). Segala aspek yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya dipengaruhi dan dibentuk oleh kebudayaan yang

mereka miliki. Pandangan ini kemudian dikenal dengan istilah *Cultural Determinism*, yaitu suatu konsep yang menegaskan bahwa kebudayaan berperan sebagai faktor penentu dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta struktur sosial masyarakat (Tabi'in, Hasibuan, & US, 2022). Kebudayaan merupakan sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, nilai, kepercayaan, seni, dan perilaku manusia, yang terbentuk serta diwariskan melalui proses belajar sebagai pembentuk identitas dan pedoman kehidupan sosial.

Cultural Determinism merupakan suatu konsep yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena dalam kehidupan sosial manusia senantiasa berinteraksi dengan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Kebudayaan dapat dikategorikan ke dalam tiga wujud utama. Pertama, kebudayaan terwujud dalam bentuk sistem kompleks yang mencakup ide, gagasan, nilai, norma, serta berbagai aturan yang mengatur kehidupan masyarakat. Kedua, kebudayaan hadir dalam bentuk aktivitas dan perilaku berpola yang dilakukan manusia dalam interaksi sosialnya. Ketiga, kebudayaan diwujudkan dalam bentuk artefak atau benda hasil karya manusia sebagai manifestasi nyata dari kreativitas dan keterampilan yang dimiliki (Koentjaraningrat, 2009). *Cultural Determinism* menunjukkan bahwa kehidupan sosial manusia dibentuk oleh kebudayaan yang diwariskan, yang tercermin dalam sistem ide, pola perilaku, dan artefak hasil cipta manusia.

Setiap wilayah di seluruh dunia memiliki kebudayaan yang beragam, akan tetapi secara umum seluruh kebudayaan yang ada di dunia memiliki 7 unsur budaya yang sama tujuh unsur kebudayaan merupakan komponen pokok yang selalu hadir dalam setiap masyarakat, meskipun bentuk dan manifestasinya berbeda sesuai dengan konteks lokal. Pertama, sistem religi yang mencakup kepercayaan, praktik ritual, serta pandangan hidup spiritual masyarakat. Kedua, sistem organisasi sosial yang mengatur hubungan antarkelompok, termasuk kekerabatan, stratifikasi sosial, dan lembaga kemasyarakatan. Ketiga, sistem pengetahuan yang berhubungan dengan cara

pandang masyarakat terhadap alam, lingkungan, dan kehidupan. Keempat, bahasa sebagai sarana utama komunikasi dan pewarisan budaya. Kelima, kesenian yang mencerminkan ekspresi estetis serta kreativitas masyarakat. Keenam, sistem mata pencaharian hidup yang menunjukkan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan keberlangsungan hidup. Ketujuh, sistem teknologi dan peralatan hidup yang mencakup berbagai alat, teknik, serta keterampilan yang digunakan untuk menunjang aktivitas sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009). Ketujuh unsur ini menjadi fondasi universal yang membentuk dinamika, identitas, serta kesinambungan suatu kebudayaan.

Kesenian pada hakikatnya merupakan salah satu wujud kebudayaan yang tercipta dari kreativitas manusia dan masyarakat dalam mengekspresikan pengalaman hidupnya. Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian tidak hanya dipandang sebagai hasil karya semata, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai, makna, serta identitas kolektif suatu komunitas. (Koentjaraningrat, 2009) menyatakan bahwa kesenian merupakan hasil cipta manusia yang memiliki nilai estetis dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk, seperti suara, gerak, maupun media ekspresi lainnya.

Fungsi kesenian tidak hanya terbatas sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai wadah pelestarian nilai budaya, sarana komunikasi simbolik, serta penguat jati diri masyarakat di tengah dinamika sosial yang terus berkembang (Saputri dkk., 2020). Kesenian memiliki keterkaitan yang erat dengan identitas budaya komunitas pendukungnya, karena melalui seni masyarakat merefleksikan tradisi, sejarah, dan nilai-nilai lokal yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Kesenian tradisional dan seni kerajinan, misalnya, berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun (Salsabilah & Aliya, 2022). Berdasarkan media penyampaiannya kesenian memiliki beberapa jenis seni tari, seni lukis, seni patung, seni suara, seni drama, dan seni patung.

Difusi dapat melahirkan bentuk-bentuk seni baru yang merupakan hasil akulturasi, sekaligus membedakan karakteristik seni di satu daerah dengan

daerah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian bersifat dinamis, senantiasa mengalami perkembangan, dan merepresentasikan proses sosial yang kompleks, di mana perbedaan kesenian tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang estetika, tetapi juga sebagai manifestasi dari interaksi kultural yang membentuk identitas lokal masing-masing wilayah (Siswantari & Setyaningrum, 2019). Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda-beda, perbedaan kesenian antar daerah dipengaruhi oleh sejarah lokal, fungsi sosial, serta interaksi budaya yang membentuk variasi gaya dan makna pada yang berbeda di setiap daerahnya (Sabandiah, 2022). Perbedaan kesenian di berbagai daerah tidak hanya lahir dari faktor internal masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya difusi budaya antar wilayah. Difusi budaya ini terjadi ketika suatu kelompok masyarakat berinteraksi dengan kelompok lain, sehingga terjadi pertukaran nilai, simbol, maupun praktik kebudayaan.

Eksistensi suatu kebudayaan maupun kesenian tidak semata-mata ditentukan oleh proses pewarisan antar generasi, melainkan juga melalui upaya pelestarian. Pelestarian dimaknai sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan menjaga dan mempertahankan unsur-unsur yang dianggap bernilai, unik, serta memiliki signifikansi penting bagi kehidupan suatu masyarakat (Nurjamillah dkk., 2021). Pelestarian kebudayaan maupun kesenian akan berjalan secara optimal apabila memperoleh dukungan dari berbagai pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Tidak jarang muncul berbagai tantangan, sebab setiap proses pelestarian senantiasa dihadapkan pada adanya faktor pendukung sekaligus penghambat, baik yang bersumber dari internal masyarakat maupun dari lingkungan eksternal. Secara prinsip, tujuan utama dari pelestarian kebudayaan adalah menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya, termasuk di dalamnya nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas dan warisan penting bagi suatu komunitas (Nahak, 2019). Keberlanjutan tersebut memungkinkan kebudayaan tetap lestari serta dapat dikenali, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Desa Panjalu adalah satu desa yang menjadi pusat pemerintahan di Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Secara administratif desa ini terdiri dari 11 dusun, terbagi ke dalam 71 Rukun Tetangga (RT) dan 31 Rukun Warga (RW). Secara geografis, Desa Panjalu berada di ketinggian sekitar 731 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan terletak di kaki Gunung Sawal, diapit oleh rangkaian pegunungan di beberapa sisi, yang turut memengaruhi pola pemukiman dan distribusi penduduknya. Desa Panjalu merupakan desa dengan luas wilayah terluas di Kecamatan Panjalu yaitu 906,91 Ha dengan jumlah penduduk 12.702 jiwa berdasarkan data profil Desa Panjalu.

Buta Kararas merupakan kesenian helaran yang berasal dari Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Kesenian ini terinspirasi dari bentuk orang-orangan sawah dan mulai diperkenalkan kepada masyarakat sejak tahun 2012. Secara *history*, Buta Kararas berkembang dari gagasan dan filosofi kesenian sebelumnya, yaitu buta daor buta batok, dan buta batik. Kesenian buta daor, buta batok dan buta daor dikenal secara luas serta tidak memperoleh momentum yang kuat, sehingga kehadiran Buta Kararas menjadi bentuk pengembangan yang lebih diterima oleh masyarakat.

Buta Kararas menampilkan sosok dengan visual yang terkesan menyeramkan, namun mengandung nilai, makna dan pesan filosofis yang kuat dalam menggambarkan wilayah dan masyarakat Panjalu. Kesenian ini merupakan perpaduan antara unsur ritual, kepercayaan lokal, dan estetika budaya tradisional masyarakat sunda. Istilah *buta* merujuk pada sosok raksasa atau makhluk mitologis yang dianggap menyeramkan dan juga terinspirasi dari sosok buta karana yang merupakan sosok penjaga wilayah gunung sawal dan wilayah Desa Panjalu menurut kepercayaan lokal, sedangkan kararas berarti daun yang telah mengering. Pemanfaatan dedaunan kering, seperti daun pisang, daun sukun, daun nangka, dan daun mahoni, sebagai material kostum menjadi ciri khas yang membentuk identitas visual kesenian ini. Buta Kararas diciptakan dengan tujuan awal sebagai bentuk protes masyarakat

karena sudah tidak adanya orang-orangan sawah atau bebegig di area persawahan.

Seiring perkembangan zaman fungsi Buta Kararas mengalami pergeseran dari bentuk protes menjadi pertunjukan budaya dan atraksi wisata. Kesenian Buta Kararas kerap ditampilkan dalam helaran budaya, kegiatan pendidikan di sekolah, kirab, serta berbagai agenda pariwisata di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Perubahan tersebut menunjukkan terjadinya akulturasi peran, di mana kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyaluran kreativitas dan pelestarian alam, tetapi juga sebagai identitas budaya dan daya tarik wisata daerah.

Keberadaan buta kararas menjadikan kesenian ini dikatakan sebagai identitas budaya lokal dengan nilai-nilai luhur di dalamnya yang dapat menjadi pedoman kehidupan sehari-hari untuk terus melestarikan alam. Nilai sosial, budaya, serta nilai tradisi yang terkandung dalam kesenian buta kararas merupakan salah satu cara untuk membantu lingkungan hidup di Desa Panjalu tetap asri, membentengi pengaruh budaya luar yang masuk, serta membangun persaudaraan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Pada awal penciptaannya Buta Kararas berfungsi sebagai alat protes masyarakat kepada masyarakat karena sudah tidak adanya orang-orangan sawah atau bebegig di area sekitar sawah karena menurut kepercayaan lokal orang-orangan sawah atau bebegig merupakan salah satu simbol tolak bala bagi persawahan di wilayah Panjalu. Seiring perkembangan waktu, fungsi tersebut bergeser dan meluas, sehingga kini Buta Kararas juga dipertunjukkan dalam acara kebudayaan, pariwisata, dan peringatan hari-hari besar daerah. Pergeseran fungsi ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya agar kesenian tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Sosok buta dalam Buta Kararas tidak hanya merepresentasikan makhluk raksasa yang menakutkan, tetapi juga menyiratkan konsep kekuatan, pelindung, dan pengendali keseimbangan antara manusia dan lingkungannya.

Kesenian Buta Kararas di Panjalu hingga saat ini tidak memiliki jadwal pementasan yang bersifat rutin dan terjadwal secara tetap, melainkan

ditampilkan berdasarkan undangan dalam berbagai kegiatan budaya, seperti festival daerah, kirab budaya, dan acara peringatan tertentu. Informasi mengenai biaya pementasan maupun biaya pembuatan kesenian ini juga belum terdokumentasi secara resmi dan terbuka, karena pengelolaannya masih bersifat komunitas dan berbasis kesepakatan antara kelompok seni dan penyelenggara kegiatan akan tetapi menurut informasi yang saya dapat untuk biaya tampil sekitar Rp.2.000.000,00-Rp.5.000.000,00. Biaya pembuatan Buta Kararas umumnya memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti daun pisang kering, daun sukun, dan daun nangka, sehingga pengeluaran lebih banyak dialokasikan pada proses pengerjaan topeng, tenaga, dan perawatan. Biaya pembuatan 1 buta kararas kisaran Rp.1.000.000 – Rp.2.000.000 tergantung ukuran buta kararas yang akan di buat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesenian Buta Kararas masih dikelola secara tradisional dengan keterbatasan pencatatan administrasi dan pendanaan, sehingga berpotensi memengaruhi keberlanjutan, intensitas pementasan, serta upaya pengembangan kesenian ini sebagai atraksi budaya dan wisata di Panjalu.

Kesenian Buta Kararas saat ini masih terus dilestarikan oleh komunitas budaya di Panjalu meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Secara praktis, pertunjukan kesenian ini belum berlangsung secara rutin dalam kalender tahunan formal, dan biasanya tampil pada kegiatan budaya tertentu seperti festival desa, kirab budaya, atau undangan khusus dari penyelenggara acara. Pementasan yang bersifat insidental ini mencerminkan bahwa kesenian tersebut masih bergantung pada inisiatif komunitas lokal dan dukungan dari pihak terkait, termasuk pemerintah daerah atau lembaga kebudayaan. Budaya asing yang terus menyebar dengan sangat cepat membuat minat dan daya tarik masyarakat ikut menurun dan hal tersebut juga yang menjadi tantangan dalam hal regenerasi dari kesenian buta kararas ini.

Perubahan pola pikir dan gaya hidup dari sebagian besar masyarakat membuat nilai kesenian tradisional buta kararas kini dianggap sudah tidak

sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat cenderung lebih tertarik dengan budaya modern yang populer. Perubahan nilai-nilai budaya menyebabkan kesenian ini mulai kehilangan makna simboliknya. Kesenian buta kararas sebagai identitas budaya lokal yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat dan telah menjadi ciri khas dalam budaya di Desa Panjalu harus dijaga eksistensinya agar tetap bertahan di era modernisasi. Menjaga eksistensi suatu kesenian akan berjalan lancar apabila mendapat dukungan yang baik dari berbagai pihak.

Penjelasan pada latar belakang di atas memberikan gambaran yang kuat mengenai pentingnya penelitian ini. Peneliti terdorong sekaligus berminat untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian berjudul **”Eksistensi Dan Nilai Budaya Kesenian Buta Kararas Sebagai Budaya Lokal di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas maka peneliti menjabarkan rumusan masalah dari permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah upaya menjaga eksistensi kesenian buta kararas sebagai budaya lokal di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?
- 1.2.2 Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian buta kararas sebagai budaya lokal di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?

1.3 Definisi Operasional

Menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan penjelasan secara operasional terhadap konsep-konsep utama yang terdapat dalam judul penelitian. Penjelasan tersebut bertujuan agar pembahasan dalam penelitian lebih jelas dan terarah. Definisi operasional tersebut disusun sebagai berikut:

1.3.1 Eksistensi

Eksistensi merujuk pada keadaan keberadaan suatu entitas yang bersifat nyata dan dinamis, sehingga dapat mengalami perkembangan maupun kemunduran bergantung pada kemampuan entitas tersebut dalam mengaktualisasikan potensinya (Aji & Adawiyah, 2021). Eksistensi yang

dimaksud adalah keberadaan dan keberlanjutan kesenian Buta Kararas di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis.

1.3.2 Nilai

Nilai merupakan jenis objek yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan rasional manusia. Pandangan rasionalisme modern cenderung menempatkan nilai pada posisi yang lebih rendah atau berupaya mengasimilasikannya ke dalam ranah rasionalitas (Gultom, 2024).

1.3.3 Kesenian

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai estetika serta perasaan keindahan yang bersumber dari batin manusia (Prabandari & Kurniawan, 2023). Kesenian yang diteliti adalah kesenian Buta Kararas yang berada di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

1.3.4 Buta Kararas

Buta kararas berasal dari Desa Panjalu, Kabupaten Ciamis, merupakan perpaduan antara seni dan kepercayaan spiritual masyarakat. “Buta” melambangkan sosok penjaga wilayah antara gunung sawal dan Panjalu yang bernama buta karana, “Kararas” merujuk pada daun pisang kering sebagai material pakaian.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

- 1.4.1 Mengetahui eksistensi kesenian Buta Kararas di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.
- 1.4.2 Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Buta Kararas di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Panjalu.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini pada pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan makna serta kegunaan bagi berbagai pihak yang terkait dengan topik penelitian ini, adapun kegunaan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan wawasan pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan geografi khususnya geografi budaya, dan dapat mengetahui eksistensi dan nilai mengenai kebudayaan dan kesenian Buta Kararas di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan secara praktis. Kegunaan praktis ini akan berbeda-beda dalam pelaksanaannya sesuai dengan posisi pembaca. Diharapkan kegunaan praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pelestarian kebudayaan lokal, khususnya dalam upaya menjaga eksistensi dan makna kesenian Buta Kararas agar tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat luas.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian Buta Kararas sebagai bagian dari budaya lokal, sehingga mendorong tumbuhnya partisipasi aktif dalam pengembangan dan pelestarian budaya daerah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengenal dan memahami kebudayaan lokal di wilayahnya, sekaligus memperoleh pengetahuan, informasi, dan pengalaman empiris terkait kesenian Buta Kararas sebagai objek kajian.